

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan daftar satwa terancam punah terpanjang di dunia Januarfitra et al. (2021). Sesuai dengan data dari *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* pada tahun 2025, tercatat sebanyak 1.305 spesies satwa di Indonesia atau setara dengan 7.2% dari satwa terancam punah di dunia. Salah satu satwa endemik Indonesia yang terancam punah ini adalah tarsius. (Supriatna & Ramadhan, 2016) tarsius merupakan primata terkecil di dunia dengan berbagai keunikan. Hanya ada 1 spesies yang tinggal di luar Indonesia, tepatnya di negara Filipina, yaitu spesies *Tarsius Syrychta*, sedangkan 10 spesies lainnya tersebar di pulau Kalimantan, Bangka, Sumatra, dan mayoritas spesies Tarsius ditemukan di pulau Sulawesi.

IUCN menempatkan beberapa Tarsius pada daftar hewan yang rentan atau *vulnerable*, terancam atau *endangered* dan sisanya pada daftar hewan yang terancam kritis atau *critically endangered*. (Setiawan, 2020) Ada banyak faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah populasi tarsius, salah satunya adalah edukasi yang kurang sehingga banyak orang masih belum mengetahui tentang primata Tarsius dan habitat mereka yang perlu dijaga. Walaupun sudah terancam punah, media informasi yang mengangkat topik tarsius masih belum banyak, terutama yang ditargetkan untuk anak-anak. Informasi yang beredar mengenai tarsius kebanyakan dalam bentuk jurnal, di dalam buku kumpulan daftar satwa atau ensiklopedia hewan langka. Buku anak-anak yang terfokus pada primata kecil ini hampir tidak ada. (Tyas & Najicha, 2023) Sedangkan memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai spesies yang dilindungi juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi satwa langka. Bahtiar Effendi pada tahun 2019 menjelaskan bahwa pengetahuan sejak dulu menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan empati anak-anak terhadap lingkungan.

Meskipun tidak ada di pulau Jabodetabek, pengenalan satwa endemik pulau lain tetap penting agar masyarakat mengetahui satwa apa saja yang Indonesia miliki. (Zega & Suprihati, 2021) Pada usia 7-11 tahun, anak-anak sudah masuk kedalam tahap *concret operational* dan mulai dapat berfikir secara logis terhadap hal yang konkret dan mampu mengkategorikan benda dalam bentuk yang beragam. (Khairunisa et al., 2024) Interaktifitas juga dapat membantu meningkatkan minat baca dan juga keaktifan anak-anak dalam proses pembelajaran. Namun, harga buku interaktif memang relatif lebih mahal dibandingkan dengan buku informasi pada umumnya. Dengan penjelasan diatas dapat dipastikan bahwa usia 7-11 tahun merupakan usia yang sesuai untuk mengenalkan hewan-hewan langka seperti Tarsius kepada anak-anak, termasuk anak-anak yang berdomisili di Jabodetabek.

Dari latar belakang tersebut dapat ditemukan masalah sosial yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terutama anak-anak mengenai primata tarsius. Sedangkan masalah desain yang ditemukan merupakan tidak ada media informasi interaktif yang ditujukan kepada anak-anak usia 7-11 tahun dengan topik yang berfokus pada pengenalan primata tarsius. Dengan kata lain, media informasi interaktif baru yang menarik untuk anak-anak menjadi sebuah solusi untuk mengenalkan tarsius sebagai salah satu satwa yang dilindungi kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut merupakan masalah yang ditemukan oleh penulis, yaitu:

1. Tarsius sulit ditemukan di luar pulau Sulawesi, Kalimantan, dan Belitung sehingga masih banyak masyarakat terutama anak-anak di Jabodetabek yang belum mengetahui primata Tarsius.
2. Anak-anak lebih mudah menyerap informasi melalui interaktifitas, namun tidak ada media informasi interaktif berupa buku interaktif untuk anak-anak yang berfokus pada pengenalan Tarsius.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan media informasi interaktif untuk mengenalkan primata Tarsius kepada anak-anak usia 7—11 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada anak-anak berusia 7—11 tahun yang tinggal di daerah Jabodetabek serta memiliki ketertarikan terhadap hewan, dengan menggunakan media buku interaktif. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain media informasi berupa buku interaktif seputar keunikan tarsius, spesies yang sudah ditemukan, habitat, status kelangkaan, dan juga upaya konservasi yang sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan media informasi interaktif untuk mengenalkan primata Tarsius kepada anak-anak usia 7—11 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan media informasi ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis ke dalam penerapannya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya membahas materi terkait primata Tarsius melalui media yang informatif. Diharapkan media informasi yang dirancang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat, khususnya anak-anak, agar dapat mengenali dan lebih banyak mengetahui tentang primata Tarsius. Media informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber edukasi untuk anak-anak mengenai salah satu satwa endemik Indonesia yang sudah terancam punah. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin merancang media informasi mengenai satwa langka di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip yang bermanfaat bagi Universitas Multimedia

Nusantara, sekaligus memberikan kontribusi dalam mengembangkan penelitian terkait media informasi yang mengangkat topik satwa langka di Indonesia di masa depan.

